
PEMIKIRAN ISLAM TENTANG JIWA DALAM PEMIKIRAN ISLAM

ISLAMIC THOUGHT ON THE SOUL IN ISLAMIC THOUGHT

¹Sri Nilawati, ²Mahmuddin, ³Andi Aderus

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: nilanilawati28@gmail.com mahmuddin.harun@uin-alauddin.ac.id andiaderus@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Pembicaraan tentang jiwa (*al-nafs*) dalam konteks dunia Islam telah dimulai sejak munculnya pemikir-pemikir Islam dalam sejarah. Jiwa dianggap tidak penting dalam ajaran Islam karena Al-Qur'an menyatakan bahwa jiwa merupakan urusan Tuhan. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan fokus pada eksplorasi pemikiran Islam tentang aspek jiwa dalam konteks pemikiran Islam. Pendekatan *library research* digunakan sebagai metode pengumpulan data, memanfaatkan karya-karya tertulis yang mencakup hasil penelitian, publikasi, dan literatur terkait yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa dalam Al-Qur'an, kata "*al-nafs*" (jiwa) kadang-kadang diartikan sebagai ruh, menunjukkan bahwa jiwa berasal dari ruh. Ruh dianggap sebagai inti, sedangkan jiwa merupakan bagian dari ruh. Para filosof Muslim memberikan kontribusi dalam memahami jiwa, menggambarkan sebagai substansi ruhani dengan peran dan fungsi tersendiri. Jurnal ini juga membahas pandangan Al-Qur'an terhadap jiwa, mempertimbangkan peran etika, moralitas, dan hubungan antara jiwa dan Tuhan dalam mencapai kesempurnaan jiwa serta kebahagiaan abadi di akhirat.

Kata Kunci: Konsep Jiwa, Pemikiran Islam, Pemikiran Islam

ABSTRACT

Discussions about the soul (al-nafs) in the context of the Islamic world have begun since the emergence of Islamic thinkers in history. The soul is considered unimportant in Islamic teachings because the Koran states that the soul is God's business. This research adopts qualitative research methods with a focus on exploring Islamic thought regarding aspects of the soul in the context of Islamic thought. The library research approach is used as a data collection method, utilizing written works which include research results, publications and related literature that have a correlation with the research object. Research findings indicate that in the Qur'an, the word "al-nafs" (soul) is sometimes interpreted as spirit, indicating that the soul originates from the spirit. The spirit is considered the essence, while the soul is part of the spirit. Muslim philosophers contributed to understanding the soul, describing it as a spiritual substance with its own role and function. This journal also discusses the Koran's view of the soul, considering the role of ethics, morality, and the relationship between the soul and God in achieving soul perfection and eternal happiness in the afterlife.

Keywords: *Concept of Soul, Islamic Thought, Islamic Thought*

A. PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk, memiliki sisi positif dan negatif. Puncak kemuliaannya bahkan bisa melampaui keagungan malaikat, sementara pada titik terendah kekurangannya, manusia bisa lebih rendah daripada binatang. Namun, di balik perbedaan tersebut, manusia adalah entitas yang penuh dengan misteri. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa terdapat begitu banyak penelitian, analisis, dan pemikiran tentang manusia dalam segala aspeknya, salah satunya adalah tentang jiwa. Pembicaraan tentang jiwa (*al-nafs*) dalam konteks dunia Islam telah dimulai sejak munculnya pemikir-pemikir Islam dalam sejarah. Awalnya, ketika peradaban Yunani dan Romawi runtuh, dan gerakan terjemahan serta interpretasi karya-karya Yunani dilakukan oleh pemikir-pemikir Islam,

esensi pemikiran Yunani diangkat dan diperkaya. Para filsuf Muslim juga terpengaruh oleh pemikiran Yunani dalam mempertimbangkan nafs (jiwa).

Pentingnya kajian ini adalah untuk memahami warisan intelektual Islam sebagai rangkaian pemikiran yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta melemparkan proyeksi ke masa depan. Dengan memahami hal ini, kita dapat menghargai pemikiran filosof Islam klasik yang telah menghasilkan kontribusi filosofis yang sangat berharga. Selain itu, kita juga dapat melakukan improvisasi pemikiran yang mungkin berawal dari pemikiran yang telah ada. Dalam membangun paradigma, kita tidak memulainya dari awal yang kosong.

Dalam Islam, persoalan jiwa pada dasarnya tidak dianggap satu persoalan yang urgen, karena al-Qur'an telah memberikan pernyataan bahwa persoalan roh adalah urusan Tuhan, bukan urusan manusia, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS: al-Isra'/17: 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Ayat ini kadang disalahpahami oleh sebahagian orang, karena ayat di atas tidak dibaca secara sempurna, sehingga terkesan bahwa masalah roh adalah masalah yang sakral, tidak dapat disentuh oleh logika. Padahal Allah menjelaskan dalam ayat itu juga, bahwa pengetahuan tentang roh, Allah berikan ilmunya walaupun dalam skala kecil, "dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Sebagai bukti adalah para filosof Yunani dan muslim sampai sekarang ini senantiasa membahas masalah tersebut. Para filosof muslim semisal alFarabi, al-Kindi dan Ibnu Sina dalam kitabnya-kitabnya mempunyai pembahasan tentang jiwa (nafs) yang notabene diterjemahkan dari karya filosof Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles dan Plato, bahkan Imam al-Ghazali sekalipun yang dikenal sebagai tokoh yang menentang pemikiran dan para filosof dalam beberapa karyanya ditemukan membahas tentang jiwa. Dari beberapa literatur para filosof yang telah disebutkan di atas, penulis memahami bahwa hubungan antara roh, jiwa dan jasad, bagaikan miniatur rumah; roh adalah kunciya, jiwa adalah pintunya dan badan rumah adalah jasadnya, namun tidak dipungkiri roh dan nafs mempunyai tugas dan fungsi masing-masing sebagaimana fungsi kunci dan pintu. Untuk lebih mengarahkan kajian ini, penulis akan fokus pada masalah sebagai berikut, yakni: pandangan dan fungsi jiwa menurut para filosof muslim, kajian al-nafs (jiwa) dalam kaitan tujuan hidup manusia serta Pandangan al-Quran terhadap pemikiran Filosof Muslim tentang jiwa (nafs). (Imam al-Ghazali: 1996)

B. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan fokus pada eksplorasi pemikiran Islam tentang aspek jiwa dalam konteks pemikiran Islam. Pendekatan library research digunakan sebagai metode pengumpulan data, memanfaatkan karya-karya tertulis yang mencakup hasil penelitian, publikasi, dan literatur terkait yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis, di mana penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman jiwa sesuai dengan realitas pada saat penelitian dilakukan. Selanjutnya, analisis data digunakan untuk mengorganisir dan menganalisis data secara sistematis, memungkinkan penafsiran yang mendalam mengenai pemahaman Islam terhadap aspek jiwa dalam konteks pemikiran Islam.

C. PEMBAHASAN

Pemikiran tentang jiwa (al-Nafs) merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi Islam. Jiwa dipandang sebagai entitas metafisis yang mencerminkan esensi manusia. Konsep ini telah menginspirasi para filosof Islam untuk merumuskan teori-teori filosofis yang mendalam dan membimbing kehidupan spiritual umat Islam. Dalam Islam, jiwa dianggap sebagai inti dari keberadaan manusia. Jiwa memainkan peran penting dalam mengarahkan tindakan manusia, mempengaruhi keputusan, dan memandu perilaku etis. Kajian filosofis tentang jiwa membahas sifat, struktur, dan tujuan dari jiwa dalam konteks kehidupan manusia.

Konsep jiwa (al-Nafs) telah menjadi fokus utama dalam pemikiran para filosof Islam sepanjang sejarah. Jiwa dianggap sebagai inti dari keberadaan manusia, mempengaruhi perilaku, pengetahuan, dan tujuan hidup. Tiga filosof terkenal yang memiliki kontribusi signifikan dalam membahas jiwa adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Pemikiran mereka tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi filosofis dan ilmiah dari jiwa dalam tradisi Islam. Melalui pemahaman mendalam terhadap pemikiran para filosof ini, kita dapat menggali wawasan yang mendalam tentang tujuan hidup, etika, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Konsep-konsep ini memiliki relevansi kontemporer yang signifikan dalam membimbing kehidupan spiritual dan etika manusia di tengah masyarakat modern yang kompleks. Dalam pembahasan berikut, kita akan menjelajahi pemikiran para filosof ini secara lebih rinci.

Pemikiran para Filosof tentang Jiwa (al-Nafs)

Al-Kindi

Al-Kindi dilahirkan di Kufah sekitar tahun 185 H/801. Di mata sejarawan Ibnu Al-Nadim, Al-Kindi merupakan manusia terbaik pada zamannya. Ia menguasai beragam ilmu pengetahuan. Dunia pun mendapuknya sebagai filsuf Arab yang paling tangguh. (Ilmuwan Muslim: Al-Kindi, Filsuf Islam Pertama)

Menurut al-Kindi, jiwa adalah jauhar basit (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam, dan lebar). Jiwa berciri ilahi lagi ruhani, mempunyai arti sempurna dan mulia. Al-Nafs merupakan jauhar rohani, maka hubungannya dengan tubuh bersifat acciden. Kendatipun al-Nafs bersatu dengan tubuh, yang dengannya ia dapat melakukan kegiatannya, namun al-Nafs tetap terpisah dan berbeda dengan tubuh, sehingga ia kekal setelah mengalami kematian. Al-Kindi menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya, yaitu: daya bernaflu (al-quwwah al-syahwaniyyah) yang terdapat di perut, daya marah (al-quwwah al-gadabiyyah) yang terdapat di dada, dan daya pikir (al-quwwah al-'aqliyyah) yang berpusat di kepala. (Andi Muhammad, Muhammad Huzain: 2020)

Berbicara mengenai konsepsi jiwa, dikenal dalam konsep Islam dengan istilah an Nafs sedangkan dalam konsepsi kalangan disiplin ilmu Barat, dikenal dengan istilah Psikologi. Sebagaimana dalam dialektika dunia filsafat Yunani, yang sudah menyinggung masalah jiwa, Al Kindi pun mencoba merespon tentang konsep jiwa. Selanjutnya Al-Kindi membagi akal pada empat macam; satu berada di luar jiwa manusia dan yang tiga lagi berada di dalamnya.

- a. Akal yang selamanya dalam aktualitas (al-'aql al-lazi bi al-fi'il Abadan). Akal pertama ini berada di luar jiwa manusia, bersifat ilahi, dan selamanya dalam aktualitas.
- b. Akal bersifat potensial (al-aql bi al-quwwah), yakni akal murni yang ada dalam diri manusia yang masih berupa potensi dan belum menerima bentuk-bentuk indrawi dan yang akali.
- c. Akal yang bersifat perolehan (acquired intellect). Ini adalah akal yang telah keluar dari potensialitas ke dalam aktualitas, dan mulai memperlihatkan pemikiran abstraksinya.

Akal yang berada dalam keadaan actual nyata, ketika ia nyata, maka ia disebut akal "yang kedua". Akal dalam bentuk ini merupakan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas. Ia

dapat diibaratkan dengan proses penulisan kalau seseorang sungguh-sungguh melakukan penulisan. (Filsafat Jiwa (Al-Nafs) al-Kindi – Universitas Islam An Nur Lampung)

Menurut al-Kindi, tidak semua roh yang lanjut pergi ke alam kebenaran, hanya roh yang telah suci saja yang bisa mencapainya. Al-Kindi tampaknya tidak percaya dengan kekekalan hukuman terhadap jiwa, tetapi meyakini bahwa pada akhirnya jiwa akan memperoleh keselamatan dan naik ke alam akal yang berada di lingkungan cahaya Tuhan. Roh yang telah memasuki wilayah tersebut telah dapat melihat Tuhan. Karena itu senantiasa roh mendambakan penyatuan kembali dengan sumbernya. Roh yang bersihlah dapat menyatu dengan sumbernya. Menurut roh yang kotor harus dibersihkan dulu ke bulan, kemudian lanjut ke Mercurius dan seterusnya hingga sampai ke alam akal yang berada di lingkungan cahaya Tuhan dan melihat Tuhan. (Filsafat Jiwa (Al-Nafs) al-Kindi – Universitas Islam An Nur Lampung)

Substansi Jiwa menurut al-Kindi berasal dari substansi Tuhan. Apabila manusia di bumi ini mendapatkan kelezatan makan dan minum, niscaya tertutup jalan bagi daya pikirnya untuk mengetahui hal yang mulia. Manusia yang dikuasai oleh daya marah diumpamakan seperti binatang. Apabila dikuasai oleh daya pikir, maka dominasi pribadinya adalah memikir dan mengetahui hakikat sesuatu. Al-Kindi juga membagi akal mejadi tiga, yakni akal yang bersifat potensial, akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual, dan akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas. Akal yang bersifat potensial, papar Al-Kindi, tak bisa mempunyai sifat aktual, jika tak ada kekuatan yang menggerakannya dari luar. Oleh karena itu, menurut Al-Kindi, masih ada satu macam akal lagi, yakni akal yang selamanya dalam aktualitas. (Mengetahui Pemikiran Al-Kindi)

Al-Farabi

Nama aslinya Abu Nasr Muhammad Bin Muhammad Bin Lharkhan ibn Uzalagh al-Farabi, lahir di kota Wesij tahun 259H/872. Ia disebut sebagai “the second teacher” setelah Aristoteles. Ia juga disebut “the founder of Islamic political philosophy”. Ia salah satu filosof Islam paling besar yang menaruh perhatian mendalam pada eksistensi jiwa. Menurutnya jiwa yang ada dalam tubuh manusia, memancar dari akal kesepuluh. Jiwa adalah jauhar ruhani sebagai bentuk dari jasad. Bagi al-Farabi, jiwa yang terdapat pada manusia mempunyai Menurut Al-Farabi, kesatuan antara jiwa dan jasad merupakan kesatuan accident. Hal ini berarti bahwa keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan binasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa. Menurut Al-Farabi jiwa manusia disebut *an-nafs al nathiqah* yakni berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam *khalq* berbentuk, berupa, dan berkadar. Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya. Manusia memiliki 3 daya, yang pertama daya gerak yang meliputi makan, memelihara, dan berkembang. Daya yang kedua adalah daya mengetahui, yaitu merasa dan imajinasi. Kemudian daya yang terakhir adalah daya berpikir yang meliputi akal praktis dan alam teoritis. (Ali Abdul Wahid Wafi: 2015).

Pemikiran Al-Farabi ini juga diwarnai oleh pemikiran filsuf Yunani terutama Plato dan Aristoteles. Al-Farabi mengatakan, jiwa adalah “kesempurnaan pertama bagi jisim (tubuh) alami yang organis yang memiliki kehidupan dalam bentuk potensial”. Al-Farabi lebih menyukai konsep Plato yang menganut paham keabadian jiwa di samping kesesuaiannya dengan ajaran agama Islam. Mengenai keabadian jiwa, Al-Farabi membedakan jiwa menjadi dua, yakni jiwa *khalidah* dan *fana’*. Jiwa *khalidah*, yaitu jiwa yang mengetahui kebaikan dan berbuat baik, serta dapat melepaskan diri dari ikatan jasmani. Jiwa ini tidak hancur dengan hancurnya badan. Jiwa *fana’* adalah jiwa *jahilah*, tidak mencapai kesempurnaan karena belum dapat melepaskan diri dari ikatan materi. Ia akan hancur bersamaan dengan hancurnya badan. (Pemikiran Filsafat Manusia Menurut paraTokoh Islam, Kompasiana.com)

Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah Abu Ali Al-Husain Bin Abdullah Bin Sina, lahir di Afsyana dekat kawasan Bukhara pada tahun 370 H (980 M). Ia dibesarkan di Bukhara pada umur 10 tahun, Ibnu Sina telah

mempelajari ilmu-ilmu agama, kesusasteraan, serta telah hapal AlQur'an. Ibnu Sina wafat dalam usia 58 tahun (1037 M) dan dikuburkan di Hamazan. Di dunia barat ia lebih populer dengan nama sebutan Avicenna akibat dari terjadinya metamorfosis bahasa Yahudi-Spanyol-Latin. Dengan lidah Spanyol kata Ibn diucapkan Aben atau Aven. Ayahnya bernama Abdullah dan lewat usaha ayahnya, Ibnu Sina tertarik untuk mempelajari ilmu filsafat dengan menekuni alam fikiran Yunani, Islam dan berbagai perangkat materi filsafat lainnya. (Aditya Rahmansyah: 2019).

Ibnu Sina, atau dikenal sebagai Avicenna dalam dunia Barat, adalah salah satu filosof dan ilmuwan besar di dunia Islam. Dia mengembangkan teori tentang struktur jiwa, fungsi, dan proses pengetahuan. Pemikirannya mencakup aspek filosofis dan ilmiah yang membahas bagaimana jiwa mempengaruhi pemikiran, pengetahuan, dan tindakan manusia. Menurut Ibnu Sina antara nafs dan jasad memiliki korelasi yang kuat, saling bantu membantu secara terus menerus. Nafs tidak akan pernah mencapai tahap fenomenal tanpa adanya jasad. Tahap ini nafs menjadi sumber hidup, pengatur, dan potensi bagi jasad. Selanjutnya, dalam pandangannya yaitu pikiran – yang merupakan bagian nafs – mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap fisik. Berdasarkan pengalaman medisnya, Ibnu Sina menyatakan bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang sakit, hanya dengan kekuatan kemauannya dapat sembuh. Begitu juga dengan orang yang sehat, dapat benar-benar sakit bila dipengaruhi oleh pikirannya bahwa ia sakit. Oleh karena itu, hubungan nafs dan jasad dalam pandangan Ibnu Sina, bukan lagi keterpisahan dua substansi yang berbeda tetapi merupakan hubungan keterikatan yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Kebutuhan integral dalam diri manusia, dimana nafs tidak mungkin terwujud tanpa adanya jasad dan begitu juga sebaliknya bahwa jasad tidak akan bekerja tanpa adanya nafs.

Mengenai kekekalan nafs, Ibnu Sina meyakini bahwa nafs akan tetap ada (kekal) setelah jasad hancur dan nafs tidak akan mati dengan matinya jasad. Meskipun nafs kekal, namun keabadian nafs bukanlah keabadian yang hakiki sebagaimana keabadian dan kekekalan Yang Maha Kekal. Keabadian nafs dalam pandangan Ibnu Sina sebagai sesuatu yang mempunyai awal tetapi tidak mempunyai akhir. Kekekalan nafs adalah kekekalan karena kehendak dan dikekalkan Allah SWT pada akhirnya yang tidak berujung.

Ibnu Miskawaih

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub Miskawaih. Ia dilahirkan di Ray, Iran pada tahun 330 H./940 M. dan wafat di Isfahan pada tahun 421 H./ 1030 M. Ia adalah filosof Muslim yang memiliki konsep tentang hakekat universal manusia. Menurutnya, struktur wujud manusia terdiri dari jiwa dan badan. Jiwa adalah substansi immaterial, dan badan adalah substansi material manusia. Manusia bukanlah entitas homogen. Ia terdiri dari bagian immaterial dan material yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya. (K. Bertens: 2018).

Ibnu Miskawaih membuktikan adanya jiwa dengan dasar, bahwa pada diri manusia terdapat sesuatu yang memberi tempat bagi perbedaan dan pertentangan bentuk dalam waktu bersamaan. Sesuatu itu tidak mungkin berupa materi. Sebab materi hanya mampu menerima satu bentuk dalam satu waktu. Jiwa sebagai substansi immaterial manusia berbeda dengan badan. Perbuatan jiwa berlainan dengan perbuatan dan karakteristik badan.²⁵ Pandangan ini dipengaruhi oleh konsep Plato. Menurutnya, manusia terdiri dari daya badan yang keduanya berlainan secara substansial. Jiwa memiliki daya pengenalan yang jauh daripada daya pengenalan badan. Bahkan jiwa mempunyai daya pengenalan yang tidak didahului daya pengenalan badan atau inderawi. (Rahmansyah: 2019) Studi mendalam tentang pemikiran para filosof Islam tentang jiwa (al-Nafs) memberikan wawasan mendalam tentang pencapaian spiritual, etika, dan tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam.

Nafs (jiwa) menurut konsep Al-Qur'an

Al-Qur'an dan Metode Tafsir Mawdu'i dalam bahasa Arab, nafs mempunyai banyak arti, dan salah satunya adalah jiwa. Oleh karena itu, ilmu jiwa dalam bahasa Arab disebut dengan nam. Nafs

dalam arti jiwa telah dibicarakan para ahli sejak kurun waktu yang sangat lama. Dan persoalan nafstelah dibahas dalam kajian filsafat, psikologi dan juga ilmu tasawuf. Dalam filsafat, pengertian jiwa diklasifikasi dengan bermacam-macam teori, antara lain:

- a. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga.
- b. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan suatu jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.
- c. Teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup.
- d. Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.

Dalam psikologi jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh psikologi-psikologi adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dari jiwa. Teori-teori psikologi, baik psikoanalisa, Behaviorisme maupun Humanisme memandang jiwa sebagai suatu yang berada di belakang tingkah laku. (Jamri Dafrizal:2021).

Menurut al-Qur'an, nafs memiliki kemerdekaan dan memiliki peluang apakah kemudian cenderung kepada kebaikan dan alergi kepada keburukan atau sebaliknya, bergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor terpenting dalam hal ini adalah bagaimana manusia mengendalikan kodrat fitriahnya, tabiat individualnya serta daya responnya terhadap lingkungan sebelum melakukan suatu perbuatan. Menurut al-Qur'an, nafs memiliki kemerdekaan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan dengan alat bantu yang tersedia, memungkinkan memilih jalan atau mengubah keputusan, sehingga suatu nafs memutuskan untuk memilih jalan yang menuju kepada martabat takwa, dan di waktu yang lain menyimpang ke jalan yang sesat. Dalam surat al-Isra/ 17: 15 disebutkan:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ
رَسُولًا

Terjemahnya: Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Sejalan dengan kemerdekaan yang diberi oleh Tuhan, nafs juga diberi tanggung jawab dan otonomi. Seperti dijelaskan ayat di atas, bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan Tuhan tidak akan memberi azab sebelum terlebih dahulu memberi rambu-rambu yang harus dipatuhi melalui rasul-Nya. Kemerdekaan dan tanggung jawab nafs itu diberikan sedemikian rupa hingga Tuhan mengingatkan bahwa Dia mengetahui sisi dalam yang disembunyikan manusia. Kualitas nafs seseorang bisa meningkat dan bisa menurun dan hal ini berkaitan dengan system yang melibatkan jaringan tabiat dan fitnah manusia. Kualitas nafs yang telah terbentuk pada seseorang membentuk system pengendalian oleh tiap-tiap individu, sehingga seseorang kuat dan yang lain ada yang lemah dalam menghadapi godaan yang datang dari luar.

Fisik manusia, meski genetiknya sehat, tetapi proses kehamilan, kelahiran dan lingkungan hidup selanjutnya mempengaruhi tingkat kesehatannya. Demikian juga tingkatan nafs, meskipun pada dasarnya ia dicipta Tuhan dalam keadaan sempurna. Pada orang dewasa yang berakal, tingkatan nafs disebut dalam al-Qur'an dalam beberapa tingkatan, seperti al-nafs al-Ammarah, al Nafs al-Lawwamah dan al-Nafs alMuthmainnah. Sedangkan pada anak-anak yang belum mukallaf,

al-Qur'an menyebut nafs untuk mereka dengan nama nafs zakiyah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan jiwa yang suci. (Dafrizal: 2021)

Kajian al-Nafs (jiwa) dalam kaitan tujuan hidup manusia

Kata "nafs" (jiwa) disebutkan hampir sebanyak 300 kali dalam al-Qur'an. Ini adalah kata ganti refleksif yang bisa digunakan untuk manusia, Tuhan, dan lain-lain. Terjemahan yang lebih baik dari kata 'jiwa' (soul) adalah 'diri' (self) dalam konteks Al-Qur'an. Jiwa (al-Nafs) yang dibahas dalam tulisan ini adalah substansi mulia yang ada di dalam tubuh manusia, bukan dalam bentuk fisik. Jiwa ini memiliki nilai dan merupakan bagian yang berdiri sendiri. Jiwa tergolong alam yang sangat halus, tetapi memiliki arti besar dalam fenomena kehidupan.

Terdapat perspektif yang berbeda-beda mengenai hubungan antara jiwa dan ruh. Ada yang berpendapat bahwa jiwa dan ruh adalah kesatuan, sementara lainnya berpendapat bahwa keduanya berbeda. Ada juga perbedaan pendapat mengenai sifat kekekalan jiwa. Terdapat diskusi tentang apakah jiwa (nafs) dan ruh sama atau berbeda dalam pandangan ahli. Beberapa menyatakan bahwa jiwa dan ruh adalah satu kesatuan, sementara yang lain berpendapat bahwa keduanya memiliki sifat yang berbeda. Namun, mereka sepakat bahwa jiwa memiliki peran penting dalam kebaikan dan keburukan.

Istilah nafs dengan ruh masih terjadi perbedaan di kalangan ahli. Ada yang menyatakan nafs dan ruh adalah sama. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas para ahli. Sedangkan ada pula yang mengatakan bahwa nafs dan ruh berbeda. Pendapat yang mengatakan bahwa nafs dan ruh berbeda adalah sifatnya, bukan zatnya. Perbedaan lain diungkapkan oleh ahli hadis, fikih dan tasawuf bahwa ruh bukanlah nafs. Ada pula yang mengatakan bahwa nafs itu akan mati. Pendapat lain bahwa nafs atau ruh tidak akan mati karena dia diciptakan untuk kekal, yang mati hanyalah badan atau jasad manusia. (Dafrizal: 2021).

Memahami jiwa ada yang mengarah kepada kesucian dan kejahatan, yang suci dikembangkan agar selalu dekat dan tunduk kepada Allah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan selalu mengendalikan dan menundukkan yang mengarah kepada keburukan. Sains modern membahas tentang jiwa berdasarkan QS al-Sajdah/32: 7-9.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ ۖ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۗ ثُمَّ سَوَّاهُ
وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya: 7. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, 8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani), 9. Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Ayat tersebut menyatakan bahwa hubungan jasad dengan bekerjanya fungsi-fungsi nafs. Jiwa manusia baru ada ketika organ-organ kelengkapan jasadnya telah sempurna. Penglihatan, pendengaran, dan perasaan baru akan aktif secara bertahap setelah organ tubuh berfungsi dengan optimal. Sistem tubuh dan jiwa manusia memiliki komponen yang sangat kompleks, sehingga perubahan dalam kesehatan, rangsangan, dan motivasi dapat mempengaruhi kemampuan dan kualitas mental manusia. Manusia tidak hanya mengalami kehidupan di dunia ini, tetapi setelah tubuh fisik mati, ada dimensi spiritual lain di mana manusia akan mempertanggungjawabkan tindakan mereka selama hidup di dunia ini.

Pemikiran tentang jiwa dalam tradisi pemikiran islam

Pemikiran tentang jiwa dalam tradisi pemikiran Islam mendalami analisis tentang hakikat jiwa, fungsi spiritual, dan peran kehidupan akhirat sebagai tujuan utama bagi manusia dalam

mencapai kesempurnaan jiwa. Penafsiran ini mempengaruhi tindakan manusia dalam menjalani kehidupan dunia dengan mempertimbangkan aspek spiritualitas dan pencapaian kebahagiaan abadi di akhirat. Selain itu, tradisi pemikiran Islam juga menekankan peran etika, moralitas, dan hubungan antara jiwa dan Tuhan sebagai landasan bagi pengembangan karakter yang bermoral dalam masyarakat. Pemikiran tentang jiwa dalam tradisi pemikiran Islam juga meliputi konsep-konsep seperti 'fitrah' (kemampuan bawaan) dan 'akal' (akal sehat) sebagai fondasi keberadaan jiwa yang terhubung dengan aspek keilahian. Diskusi tentang 'nafs' (jiwa) juga membahas aspek metamorfosis jiwa dan perjalanan spiritual manusia dalam mencapai kesadaran diri dan ketaatan kepada nilai-nilai agama. Penelusuran mendalam terhadap konsep jiwa ini memberikan pemahaman mendalam tentang keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat Islam.

D. KESIMPULAN

Jiwa dalam Islam dianggap sebagai urusan ilahi karena Al-Qur'an menegaskan pengetahuan manusia tentang roh terbatas. Para filosof Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih mengartikan jiwa sebagai entitas ruhani dengan peran dan fungsi tertentu. Al-Kindi menggambarkan jiwa sebagai jauhar basit (tunggal) dan memiliki tiga daya: bernafsu, marah, dan pikir. Al-Farabi membedakan jiwa menjadi dua, jiwa khalidah dan fana', menekankan kekekalan jiwa. Ibnu Sina menghubungkan jiwa dengan jasad, mengatakan keduanya saling membutuhkan. Dalam Al-Qur'an, nafs memiliki otonomi dan tanggung jawab membedakan kebaikan dan keburukan. Jiwa mempengaruhi tujuan hidup manusia, membimbing ke arah kesucian dan pengendalian terhadap keburukan. Dalam pemikiran Islam, pemikiran tentang jiwa mendalam pada hakikat, fungsi spiritual, dan tujuan kehidupan akhirat sebagai pencapaian kesempurnaan jiwa. Ini juga mempengaruhi etika, moralitas, dan hubungan jiwa dengan Tuhan, serta pengembangan karakter bermoral di masyarakat. Konsep fitrah (kemampuan bawaan) dan akal menjadi fondasi dalam memahami jiwa dalam tradisi pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. (1996). *"Ihya Ulum al-Din"*. Kairo: Dar al-Fajr.
- Dafrizal, Jamri. (2021). "Nafs (Jiwa) Menurut Konsep Al-Qur'an", Vol. 1, No. 01/ Tahun 2021.
- Filsafat Jiwa (Al-Nafs) al-Kindi – Universitas Islam An Nur Lampung (an-nur.ac.id), diakses pada tanggal 17 Oktober 2023.
- Ilmuwan Muslim: Al-Kindi, Filsuf Islam Pertama (1) | Republika Online, diakses pada tanggal 15 Oktober 2023.
- K. Bertens. (2018). "Ringkasan Sejarah Filsafat", dalam Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, IAIN Surakarta, Vol. 15, No. 01/ Tahun 2018.
- Muhammad Andi dan Muhammad Huzain. (2020). "Al-Nafs dalam Filsafat Islam: Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa", Vol. 1, No. 01/Tahun 2020.
- Mengenal Pemikiran Al-Kindi | Republika Online, diakses pada tanggal 17 Oktober 2023.
- Pemikiran Filsafat Manusia Menurut para Tokoh Islam - Kompasiana.com, diakses pada tanggal 16 Oktober 2023.
- Rahmansyah, Aditya, Ibnu Sina Dan Filsafat Jiwa" Vol. 1, No. 01/Tahun 2019.
- Wafi, Ali Abdul Wahid. (2015). *"al-Madīnah al-Fadhīlah li al- Farabi"*. Kairo: Nahdhoh Mishri.